

# URGENSI KEPEMIMPINAN PANCASILA DALAM GERAKAN PEMBUMIAN PANCASILA

ALOYSIUS B. KELEN

Wakil Ketua Bidang Pengembangan Jaringan DPC GPP Kab. Ende/Dosen Tetap STKIP Simbiosis  
Ende

Email: [aloyuskselen20@gmail.com](mailto:aloyuskselen20@gmail.com)

## Abstrak

Esei ini dimulai dengan mengangkat figur pemimpin sebagai suri teladan bagi para calon pemimpin bangsa yang pancasilais periode 2024-2029. Siapapun pemimpin yang terpilih sesuai amanah rakyat pada prinsipnya harus meneladani ketokohan para pemimpin melalui tindakan nyata. Bagian kedua mengulas secara mendalam tentang makna filosofis pancasila bagi pemimpin pancasilais: Pancasila sebagai spiritualitas bangsa mencakup tiga hal, pertama, memahami, menghayati dan mengartikulasikan pancasila sebagai spiritualitas bangsa. Kedua, Pancasila sebagai iman (Kredo) nilai luhur kebangsaan yang menyatukan segala perbedaan dan keberagaman. Ketiga, jawaban atas pertanyaan: Mengapa Pancasila seyoganya menjadi spiritualitas bangsa yang memerdekakan? Bagian ketiga mengulas secara singkat dan padat tentang kita adalah rezim pembumi pancasila. Kalau bukan kita siapa lagi dan kalau bukan sekarang kapan lagi. Ini adalah tantangan dan peluang bagi semua anak bangsa saat ini yang menggunakan nomen clatur rezim dan atau duta pancasila, duta pembumi pancasila.

**Kata kunci:** Urgensi, Kepemimpinan Pancasila, Suri Teladan, Spiritualitas Bangsa, Iman, Nilai luhur kebangsaan, Rezim Pembumi Pancasila.

## Pendahuluan

“Pemimpin berarti suri teladan dalam segala perbuatannya”, demikian pernyataan Hatta Wakil Presiden RI yang familiar dikalangan masyarakat pasca kemerdekaan. Suatu paradigma yang menjadi spiritualitas hidupnya. Dia berasumsi bahwa pemimpin harus menjadi parameter keteladanan. Pemimpin itu meretas jalan kebajikan yang membawa rakyat pada kemaslatan umum (Flores Pos 25 Nov 2017:12).

Dalam tulisan ini bagian pertama penulis mengkaji figur pemimpin sebagai suri teladan. Bagian kedua Pancasila sebagai Spiritualitas bangsa. Bagian ketiga, kita adalah rezim pembumi pancasila: Kalau bukan sekarang kapan lagi, kalau bukan kita siapa lagi.

### **Figur Pemimpin Sebagai Suri Teladan**

Mengawali narasi singkat tentang figur seorang pemimpin sebagai suri teladan, panutan, contoh dalam peradaban di dunia penulis mengutip pernyataan dua tokoh untuk kita simak. Pertama, Mantan Presiden Amerika Serikat Roosevelt: Jika anda ingin jadi pemimpin besar, janganlah berbicara besar, tetapi kerjakanlah hal-hal kecil terlebih dahulu. Kedua, Mohamad Hatta Wakil Presiden RI Pertama: Pemimpin berarti suri teladan dalam segala perbuatannya. Pernyataan kedua tokoh dunia tentang keteladanan seorang pemimpin terletak pada apa yang dibuat/dilakukan bukan hanya pada kata-kata yang dikumandangkan diatas panggung politik sebelum dan sesudah dipercayakan sebagai pemimpin tetapi yang lebih utama adalah apa yang dilakukan berguna/bermanfaat bagi seluruh rakyat yang dipimpinnya.

Namun harus disadari saat ini bahwa spirit politik Hatta berbanding terbalik dengan realitas pemimpin kita di era kekinian. Mereka jamak mempertontonkan pudarnya jiwa cinta kerakyatan. Para pemimpin disegala lini republik ini jamak mempertontonkan degradasi multi dimensi. Ada korupsi dalam tubuh birokrasi, privatisasi aset-aset publik, konspirasi atas penguasa dan pengusaha dalam forma oligarki serta aneka regulasi yang tidak berpihak kepada rakyat (Flores Pos 25 Nov 2017:12).

Ditengah realitas kepemimpinan bangsa sebagaimana digambarkan diatas, kita harus menyadari dan memahami bahwa pemimpin pada prinsipnya menjadi pola, model, contoh, prototipe, suri teladan bagi rakyat dari apa yang dilakukan. Soekarno dan Hatta, para pahlawan bangsa serta masyarakat yang terlibat langsung dan tidak langsung dalam perjuangan memperoleh kemerdekaan bangsa tanggal 17 Agustus 1945 harus kita teladani untuk terus menjaga dan merawat kemerdekaan bangsa sampai kapanpun. Hasil perjuangan dan kerja nyata dari para pendiri bangsa, bapak bangsa dan para pemimpin/Presiden pertama RI Soekarno hingga Presiden ketujuh Jokowi yang telah mensejahterakan seluruh rakyat indonesia perlu diwariskan dan dilestarikan pada bangsa ini terlepas dari partai politik mana yang mengusungnya. Ditengah kegaduhan politik kebangsaan saat ini yang ramai diperbincangkan tentang hakekat demokrasi pancasila, UUD 45, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika, mari kita berkaca pada ketokohan para pemimpin kita yang sederhana, kecil, jujur, cinta rakyat kecil dan demokratis untuk merevitalisasi nilai-nilai pancasila mulai dari hal-hal kecil tetapi bermakna dan bermanfaat bagi seluruh anak bangsa Indonesia.

### **Makna Filosofis Pancasila Bagi Pemimpin Bangsa: Pancasila Sebagai Spiritualitas Bangsa**

Pancasila sebagai paradigma dalam pembangunan bangsa mengandung pengertian yang mendalam, komprehensif dan utuh sebagai dasar, pedoman, filsafat, pandangan hidup, sumber hukum, acuan, nilai-nilai dan tujuan. Dalam konteks kebangsaan pancasila sebagai dasar negara, ideologi dan spiritualitas bangsa saat ini di tengah krisis nilai-nilai kebangsaan (Pancasila), sebagai calon pemimpin bangsa yang pancasilais harus memahami dan mendalami secara khusus pancasila sebagai spiritualitas bangsa yang merupakan salah satu dari *fundamental idea*, selain dasar negara dan ideologi yang dimaknai sebagai sukma, jiwa dan jati diri bangsa sebagai wujud keluhuran budaya, agama dan kepercayaan yang hidup, bertumbuh dan berkembang subur di bumi nusantara. Pancasila sebagai spiritualitas bangsa pada hakekatnya adalah inklusivitas iman dan atau nilai-nilai luhur kebangsaan yang uraikan dalam tiga hal pokok berikut:

- 1) Memahami, menghayati dan mengartikulasikan pancasila sebagai spiritualitas bangsa
- 2) Pancasila sebagai “iman”/ kredo/nilai luhur kebangsaan yang menyatukan segala perbedaan dan keberagaman
- 3) Jawaban atas pertanyaan: mengapa pancasila seyoganya menjadi spiritualitas bangsa yang memerdekakan?

#### **Pertama; Memahami, menghayati dan mengartikulasikan pancasila sebagai spiritualitas bangsa**

Untuk memahami judul diatas kita perlu memahami hakikat spiritualitas. Spiritual berasal dari kata bahasa latin spiritus yang berarti prinsip yang memfasilitasi suatu organisme, sesuatu yang memberikan kehidupan atau vitalitas pada sebuah sistem. Jadi spiritualitas berarti hal-hal yang terkait dengan nilai-nilai spiritual. Memahami Pancasila sebagai spiritualitas bangsa berarti menunjukkan kemampuan individu atau komunitas dalam upaya menguasai pancasila sebagai dasar nilai ilmu pengetahuan yang bersumber dari keluhuran, kearifan dan kebajikan peradaban bangsa. Sementara menghayati pancasila sebagai spiritualitas bangsa berarti mengalami dan merasakan sesuatu (dalam batin) dengan penuh syukur meyakini kebenaran pancasila sebagai iman kebangsaan dan atau nilai-nilai luhur yang menghidupi. Selanjutnya mengartikulasikan pancasila sebagai spiritualitas bangsa berarti menerapkan pancasila menjadi roh kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang bersumber dari “keutamaan hidup” ( virtue) atau kristalisasi dan sublimasi kultur bangsa indonesia yang sarat dengan nilai-nilai spiritual (Manurung, Bondan K:2021:130-131).

Selanjutnya orientasi kehidupan bangsa indonesia yang ideal dalam tataran riil sesungguhnya dijiwai dan dihidupi oleh nilai-nilai dasar pancasila dalam membangun “identitas manusia” indonesia yang adalah “ jati diri manusia indonesia” itu sendiri. Jati diri diartikan sebagai identitas yang di cita-citakan atau gambaran diri yang dicita-citakan ( sastra pratedja,2013). Jati diri manusia indonesia secara hakiki adalah kepribadian cinta merdeka yang membuat bangsa indonesia ingin bersahabat dengan semua manusia, semua bangsa, dan semua negara di dunia ( Sukarno,2006)

Jadi spirit pancasila adalah cinta merdeka yang mewujudkan dalam kebangsaan, perikemanusiaan, demokrasi, kesejahteraan sosial, ketuhanan yang berkebudayaan. Oleh karenanya, implementasi pancasila dalam praksis mestilah menjadi spiritualitas kehidupan bangsa indonesia yang implikasinya memerdekakan manusia sebagai manusia. Pancasila adalah spiritualitas yang menghidupkan dan mendasari kelahiran bangsa dan negara indonesia (NKRI) dituntun oleh lima prinsip yang dijiwai oleh cinta merdeka. Lebih dalam dan luas, cinta merdeka didasarkan atas rasa cinta, syukur, hormat, dan kekaguman yang begitu dasyat akan keluhuran dan kebajikan akan pancasila, sebagai sebuah kebijaksanaan bangsa indonesia dalam wujud kearifan lokal (lokal wisdom). Kearifan lokal merupakan “ ruh” dari pancasila yang mengejawantah dalam tradisi kearifan atau kebijaksanaan hidup sehari-hari masyarakat indonesia; sebagai “akar” yang kuat, pohon yang kokoh rimbun dengan dahan dan dedaunan yang lebat, buah-buah segar dan indah (Riyanto, Ohoitumur, Muliyanto dan Madung, 2015).

Dalam berbagai referensi Soekarno menyebutkan bahwa pancasila berasal dari rahim kearifan lokal bangsa indonesia, suatu bangsa yang memiliki jiwa dan jiwa inilah yang digali dari dalam diri bangsa indonesia itu sendiri, yang mengkristal dalam sila pancasila. Jadi sesungguhnya pancasila itu merupakan “jiwa” bangsa indonesia atau kepribadian bangsa indonesia. Tanpa pancasila indonesia pasti menjadi bangsa yang tidak memiliki jiwa. Itulah yang dimaksud dengan pancasila sebagai spiritualitas bangsa. Kita harus sadar bahwa Soekarno pernah menyebut dirinya sebagai orang pencipta pancasila, melainkan hanya berupaya menggali “mutiara” yang telah lama terkubur atau dikubur oleh kepentingan kolonialis/imperialis. Artinya pancasila merupakan hasil refleksi kritis bung karno atas nilai-nilai dasar sebagai keutamaan inti yang menghidupi masyarakat nusantara/indonesia.

Soekarno menegaskan bahwa pancasila adalah hasil perenungannya dibawah pohon sukun saat diasingkan di Ende 1934-1938. Pohon sukun tersebut bercabang lima dan menghadap ke laut . Di bawah pohon sukun itulah konsepsinya mengenai pancasila selesai diolah (Tim Nusa Indah, 2015). Oleh karena itu, pancasila yang digali bung karno dan sari pati nya dipidatoka pada tanggal 1 Juni 1945 (selanjutnya dinyatakan sebagai hari lahir pancasila melalui keputusan Presiden Republik Indonesia No.24 Tahun 2016) memang layak dan semestinya menjadi spiritualitas atau “ruh” kehidupan bangsa indonesia.

## **Kedua; Pancasila Sebagai Iman (Kredo) Nilai Luhur Kebangsaan Yang Menyatukan Segala Perbedaan Dan Keberagaman**

Penggunaan istilah “iman” (kredo) berarti membenarkan pancasila dengan hati, mengucapkan pancasila dengan lisan dan melaksanakan nilai-nilai pancasila melalui sikap dan perilaku secara baik dan benar. Sementara itu, sebagai nilai luhur kebangsaan, pancasila pada hakekatnya adalah nilai-nilai keutamaan inti (corevalues) yang mampu membentuk pribadi, moral dan etika sehingga dalam perbuatannya mencerminkan sifat budi perkerti luhur. Pemahaman awal yang benar tentang pancasila

sebagai iman dan nilai-nilai luhur kebangsaan akan membantu tiap-tiap pribadi menjadi 100% Indonesia, 100% Pancasila dan 100% Pengikut Pancasila/kepercayaan (Manurung, Bondan, 2021:140-141).

Pemahaman akan pentingnya Pancasila sebagai “iman” dan nilai-nilai luhur kebangsaan merefleksikan praksis ketuhanan yang berkebudayaan, bukan keagamaan yang institusional atau budaya yang monolitik dan dogmatis. Disamping itu pengertian ini memandu anak-anak bangsa semakin mengerti bahwa sesungguhnya Pancasila merupakan sublimasi dan kristalisasi peradaban bangsa, yang usianya setara Nusantara. Kehidupan manusia Nusantara yang digambarkan Soekarno, berproses melalui empat saf yakni saf pra Hindu, saf Hindu, saf Islam dan saf Imperialis. Bung Karno berusaha menggali sedalam dalamnya nilai-nilai keluhuran, kebajikan, dan kearifan dalam kehidupan bangsa Indonesia. Dari penggalian itulah, diperoleh lima mutiara Pancasila yang menonjol pada semua saf kehidupan yakni ketuhanan, perikemanusiaan, kebangsaan, kedaulatan rakyat dan keadilan sosial.

Selama ribuan tahun sejak awal kehidupan hingga saat ini, manusia Indonesia sudah hidup didalam alam ketuhanan yang berkebudayaan, tercermin dalam kesadaran religius yang toleran, tempat bersemayamnya permohonan dan kepercayaan yang kuat pada ketuhanan yang Maha Esa dan mewujudkan dalam usaha manusia mempraktikkan budi luhur, budi pekerti, atau keadabannya. Nilai keluhuran bangsa Indonesia yang berketuhanan terejawantahkan secara konkrit dalam prinsip kemanusiaan sebagai ruh yang hidup, dihidupi, dan menghidupi masyarakat bangsa. Inilah yang disebut sebagai keilahian dalam kemanusiaan dan kemanusiaan dalam keilahian, yang selanjutnya mewujudkan dalam nilai kebangsaan dimana seluruh masyarakat bangsa memiliki rasa cinta bangsa dan tanah air secara paripurna dengan keyakinan mendalam bahwa Nusantara/Indonesia adalah tanah yang suci (terra sancta), rahim ibu pertiwi.

Bagi bangsa Indonesia, Pancasila sebagai iman (kredo) dan atau nilai-nilai luhur kebangsaan yang menyatukan segala perbedaan dan keberagaman menjadi hal yang substantif dan sangat penting karena pada hakekatnya kemajemukan dan segala bentuk dan manifestasi perbedaan merupakan kekayaan dan keunikan yang sudah ada sejak lama. Itulah sebabnya para pendiri bangsa Indonesia mengutip kitab Kakawin Sutasoma karya Mpu Tantular yang menjadi inspirasi dalam merumuskan semboyan NKRI yaitu “Bhinneka Tunggal Ika”, berbeda tapi tunggal, sebab tidak ada kebenaran yang mendua dan tidak ada kerancuan dalam kebenaran. Bhinneka Tunggal Ika menjadi cermin keharmonisan yang manunggal bagi bangsa Indonesia. Lebih dari itu kebhinnekaan merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Esa, dimana sebagai sang pencipta, Tuhan sudah sedari asal menciptakan manusia beragama. Karena itu merupakan nilai Tuhan.

**Ketiga; Jawaban Atas Pertanyaan: Mengapa Pancasila Seyoganya Menjadi Spiritualitas Bangsa Yang Memerdekakan?**

Untuk menjawab pertanyaan ini kita perlu memahami hakikat spritualitas yang memerdekakan. Spritualitas yang memerdekakan mengandung pengertian kecerdasan kearifan ( wisdom intelligence ) dalam mengkontekstualisasikan nilai peradaban sebagai upaya membebaskan manusia dalam keterkaitan dengan alam semesta dari segala bentuk penindasan dan pengisapan ( exploitasi). Pengertian ini membantu kita untuk memahami bahwa hakikinya Pancasila menjadi spritualitas bangsa yang memerdekakan. Artinya, Pancasila menjadi paham kebangsaan dan kenegaraan yang mampu mengkontekstualisasikan nilai dasar ke dalam nilai-nilai instrumental dan praksis sebagai upaya mewujudkan cita-cita proklamasi, yaitu tercapainya masyarakat sosialisme indonesia yang berdaulat, berkeadilan dan berkemakmuran tanpa penindasan dan pengisapan manusia atas manusia, tanpa penindasan bangsa atas bangsa

Dalam kondisi seperti ini dibutuhkan kecerdasan spritual. Kecerdasan spritual adalah kecerdasan yang bertumpuh pada kedalaman diri manusia, berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar yang digunakan manusia bukan hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada, melainkan secara kreatif menemukan nilai-nilai baru

Kecerdasan spritual sangatlah diperlukan untuk membantu bangsa indonesia memahami bahwa pancasila sebagai spritualitas bangsa yang memerdekakan dalam kelima prinsip sila yang saling terkait, menguatkan, dan menyempurnakan, satu dengan yang lain. Keberadaan satu sila hanya akan bermakna ketika keempat sila yang lain ada dalam satu kesatuan. Urutan sila demi sila bukan menunjukan skala prioritas atau urutan kepentingan, dan gradasi, tetapi terintegrasi dalam satu makna tunggal yang utuh, pancasila.

Spiritualitas memerdekakan merupakan upaya mewujudkan pancasila sebagai perekat dan ikatan bathin bagi seluruh agama, kepercayaan, suku dan budaya bangsa. Untuk itu perlu dibangun karakter spritual pancasila dengan memperhatikan ketegaran jati diri anak bangsa, peta moral keindonesiaan dalam membangun moral keindonesiaan (di antaranya : kualitas spritual, intelektual, sosial, serta kualitas berbangsa dan bernegara ), memahami spritual Pancasila seutuhnya sehingga terbangun karakter keindonesiaan yang utuh.

Melihat betapa kuatnya urgensi kecerdasan spritual dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara maka diperlukan kebijakan untuk menuntun masyarakat bangsa memahami hakikat pancasila sebagai spritualitas bangsa. Untuk itu negara harus melakukan intervensi penuh dalam membangun proyek raksasa membumikan pancasila sebagai spritualitas bangsa yang memerdekakan lewat titik tumpu meningkatkan kecerdasan dan intuisi spritual bangsa

**Kita adalah rezim p bumi pancasila**

Menjadi rezim pembumian pancasila dalam sistem pemerintahan yang demokratis di era milenial yang sedang dilanda krisis nilai-nilai kemanusiaan universal dan krisis nilai-nilai kebangsaan/pancasila pada khususnya untuk menghidupkan kembali pancasila sebagai spritualitas kebangsaan merupakan sebuah urgensi. Berkaca pada ketokohan/keteladanan para pemimpin bangsa, Soekarno dan Hatta serta para pemimpin bangsa selanjutnya hingga sekarang dalam tindakan nyata mereka untuk tetap memelihara dan melestarikan pancasila, maka sudah sepantasnya kita sebagai warga negara yang Pancasilais harus bangkit bersama dalam budaya gotong royong, warisan nilai-nilai luhur dari para leluhur bangsa kita untuk menjadi duta, rezim pembumi pancasila-rezim pemersatu bangsa. Kalau bukan kita, siapa lagi dan kalo bukan sekarang kapan lagi ?

Oleh karena itu mari kita hidupkan kembali “Ruh” pancasila di bumi nusantara/indonesia sesuai dengan substansi pancasila sebagai dasar, ideologi dan spritualitas bangsa. Di era milenial perlu dibangun SDM yang unggul dan pancasilais dengan menerjemahkan nilai ( sesuatu yang baik, benar dan berguna bagi banyak orang ) sesuai dengan konteks, realitas dan kebutuhan era kaum milenial atau era kekinian. Untuk itu kehadiran rumah pancasila sebagai rumah bersama bangsa indonesia sangat tepat dan sinergis hadir di era kekinian karena sesuai dengan salah satu tujuan gerakan pembumian pancasila ( GPP ) yakni menginisiasi gerakan rakyat semesta dalam mengamalkan ideologi pancasila dalam rumah bersama bangsa indonesia.

Di Ende sebagai rahim pancasila sedang diproses rumah bersama ( rumah pancasila ) multifungsi : rumah kecil tapi kaya makna/manfaat. Dalam rumah pancasila sesuai konteks dan kebutuhan dikemas di taman renungan pancasila/pohon sukun oleh Soekarno, daerah wisata, sekolah/lembaga pendidikan, desa dan area publik bermakna lainnya. Rumah pancasila yang didesain dalam bentuk KUWU RIA PANCASILA ( rumah besar pancasila ), rumah-taman pendidikan pancasila, rumah ekonomi kreatif pancasila, pondok literasi pancasila, taman literasi kreatif pancasila, taman tani ternak kreatif pancasila ( A.B Kelen 2020 ).

Dalam konteks sistem ketatanegaraan tentang gerakan pembumian pancasila sebagai spritualitas bangsa perlu dibangun di sekolah kader dan pamong pancasila atau sekolah rakyat pancasila. Dalam sekolah rakyat pancasila ( Wahono:2021) dijadikan pembelajaran; maka hal itu merupakan revolusi pendidikan, pendorong dan pelancar usaha melahirkan kembali indonesia merdeka ( Manurung, Bondan : 2021 : 132 )

Bertolak dari dua usulan program gerakan pembumian pancasila di atas maka penulis sarankan kepada pemerintah RI untuk menginisiasi gerakan rakyat semesta dalam sistem ketatanegaraan agar mulai tahun 2024 sesudah presiden terpilih perlu dimasukan dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan ( Musrebang ) mulai dari tingkat RT, RW, Dusun, Desa, Kelurahan, Kecamatan, TKK-PT, lokasi wisata dan area publik bermakna lainnya di seluruh nusantara/indonesia

## **Penutup**

Kesejahteraan sebuah rumah tangga ( keluarga ), rukun tetangga, rukun warga, masyarakat desa, sebuah negara/bangsa sangat ditentukan oleh kapasitas, kompetensi, integritas, etika, moral, agama, karakter yang dimiliki seorang pemimpin yang nampak dalam sikap, perilaku, tindakan atau teladan setiap hari. Semua ini terjadi karena jiwa, ruh, spirit, iman ( spiritualitas ) yang ditanam sejak dari dalam rahim ibunya di rumah. Oleh karena itu untuk menjadi rezim, duta pembumi pancasila kita harus mengawalinya dari rumah pendidikan pertama dan utama, rumah pancasila-rumah bersama bangsa indonesia yang merdeka. Untuk itu kedepan kita butuh rumah bersama bangsa untuk mengamalkan pancasila sebagai dasar, ideologi dan spritualitas bangsa. Kita butuh rumah bersama, sekolah rakyat pancasila untuk membumikan dan melestarikan pancasila, nilai-nilai luhur budaya bangsa kita

Mari.....sekarang disini oleh kita rezim, duta, pecinta pancasila !!!

## **Referensi :**

Manurung. A.D.R & Kanumuyoso, B.2021. Pancasila sebagai dasar negara, ideologi, dan spiritualitas bangsa. Bekasi : Media Maxima

Belawa K. A (2015). Rumah Pancasila Ende Flores Nusa Indah

..... (2020) Pondok Literasi Pancasila (Pancasila Rumah kita). Ende Flores Nusa Indah

Soekarno (1964) Di bawah bendera revolusi, Jakarta : panitia di bawah bendera revolusi

Tim Nusa Indah (2015) Bung Karno dan Pancasila, Ihlam dari Flores untuk Nusantara, Ende Flores : Nusa Indah Ende

Kartika Sandra (2001) (Editor), Dari keseragaman menuju keberagaman, Prenada, Jakarta

Flores Pos, opini 25 November 2017